

# Kesinambungan *Editing* dalam Program Dokumenter “Kultur Nusantara: Panghulu Niniak Mamak”

## *Editing Continuity in Documentary Program* “Kultur Nusantara: Panghulu Niniak Mamak”

Achmad Iqbal Ashrye<sup>1</sup>, Marwiyati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi, Jurusan Penyiaran,  
Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta

Email: achmadiqbalrye@gmail.com<sup>1</sup>, marwiyati@mmtc.ac.id<sup>2</sup>

### **Abstract**

*The importance of image continuity, among others, is to create an attractive program so that the message can be conveyed clearly, but sometimes it is often overlooked in an audio-visual production. This is the underlying reason of this television documentary program making, to apply the continuity of each image by applying transition technique, so that it could give emphasis on the displayed image to become a quality show and be convenient to watch. Editing continuity can be achieved by giving attention to the harmony between image and sound by combining several editing techniques including cutting by narration, cutting by moment, color correction, as well as motion graphics. The cutting by narration technique is a cutting technique that aligns the image with the narration, while the cutting by moment technique is intended to create image changes according to the moment of the program production, and color correction is to align image colors so that color jumping does not occur. With the implementation of this method, the images, sounds, and colors become balanced and harmonious so that the information conveyed will be clearer, more interesting and informative.*

**Key words:** *documentary, editing, sustainability, Indonesian culture*

### **Abstrak**

Pentingnya peran kesinambungan gambar antara lain menciptakan program yang menarik sehingga pesan dapat tersampaikan dengan jelas, akan tetapi hal tersebut sering acap kali diabaikan dalam sebuah tayangan karya audio visual. Hal inilah yang mendasari penciptaan karya produksi program dokumenter televisi, untuk mengaplikasikan kesinambungan setiap gambar dengan menggunakan teknik transisi agar memberikan penekanan pada gambar yang di tampilkan sehingga menjadi tayangan yang berkualitas dan nyaman ditonton. Kesinambungan *editing* bisa didapatkan dengan memperhatikan keselarasan antara gambar dan suara dengan memadukan beberapa teknik *editing* diantaranya adalah *cutting by narration*, *cutting by moment*, *color correction*, dan *motion graphic*. Teknik *cutting by naration* merupakan teknik *cutting* yang menyelaraskan gambar dengan narasi, sedangkan teknik *cutting by moment* dimaksudkan agar menciptakan pergantian gambar sesuai dengan momen dari tayangan program tersebut, serta *color correction* untuk menyelaraskan warna gambar agar tidak terjadi *jumping color*. Dengan diterapkannya metode tersebut, maka gambar, suara maupun warna menjadi seimbang, selaras dan serasi sehingga informasi yang disampaikan akan lebih jelas, lebih menarik dan informatif

**Kata kunci:** dokumenter, editing, kesinambungan, kultur nusantara

## PENDAHULUAN

*Editing Video* adalah proses penyusunan, meninjau, pemilihan, dan penggabungan gambar dan suara rekaman hasil produksi. Hasil dari *editing* ini harus menjadi cerita yang saling berkaitan dan bermakna sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya (Thompshon,. & Bowen, 2009). *Editing* merupakan kegiatan memotong gambar dan menggabungkan suatu gambar ke gambar sehingga terciptanya suatu cerita. Seorang *editor* bertugas menggabungkan seluruh hasil yang telah dibuat oleh penulis naskah, sutradara serta kamerawan untuk menciptakan sebuah karya menjadi menarik.

Peran *editor* dalam sebuah produksi sangatlah penting demi membangun kejelasan informasi yang disampaikan dalam bentuk *visual* sehingga pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan informatif kepada penonton. Salah satunya kesinambungan gambar. Kesinambungan gambar berperan penting untuk menciptakan program yang menarik sehingga pesan dapat tersampaikan. Jika sebuah karya dokumenter tidak memiliki kesinambungan gambar maupun keselarasan antara narasi dan gambar, maka pesan yang disampaikan akan sulit dipahami oleh penonton.

Hal inilah yang mendasari penciptaan karya produksi program dokumenter televisi, untuk mengaplikasikan kesinambungan setiap gambar dengan menggunakan teknik transisi yang dimaksud untuk memberikan penekanan pada gambar. Untuk memperlihatkan kesinambungan gambar, diperlukan adanya pemilihan *shot* karena kesinambungan gambar berkaitan dengan *shot* yang dipilih sehingga berpengaruh terhadap penyampaian informasi yang akan disampaikan. Pemilihan *shot* untuk kesinambungan gambar adalah menjadi penting, karena jika salah memilih gambar atau memotong gambar, penonton akan bingung atau tidak dapat memahami informasi yang disampaikan. Agar tayangan menjadi menarik dan tidak monoton, *editor* wajib memperhatikan beberapa hal yaitu komposisi gambar dan transisi yang tepat untuk mendapat perpindahan gambar yang jelas.

Suatu program acara dapat memiliki hasil yang berkesinambungan dengan merealisasikannya dalam proses *editing*.

Kesinambungan *editing* bisa didapatkan dengan memperhatikan keselarasan antara gambar dan suara dengan memadukan beberapa teknik *editing* diantaranya adalah *cutting by narration*, *cutting by moment*, *cutting by rhythm*, *color correction*, dan *motion graphic*.

Teknik *cutting by naration* merupakan teknik *cutting* yang bertujuan menyelaraskan gambar dengan narasi. Perpindahan gambar disusun sesuai dengan narasi didalam naskah. Hasil dari teknik ini menimbulkan keselarasan antara gambar dan *audio*. Penggunaan teknik *cutting by moment* dimaksudkan agar tidak terkesan monoton dengan menambah *insert* gambar pada saat sesi wawancara. Pada teknik ini, pergantian gambar yang dilakukan didasarkan momen atau kejadian langsung yang dialami subjek. Sedangkan teknik *cutting by rhythm* adalah mendasarkan perpindahan gambar pada tempo atau irama musik ataupun *sound effect* yang digunakan.

*Color correction* bertujuan untuk menyelaraskan warna gambar agar tidak terjadi *color jumping*. *Coloring* di dalam sebuah proses *editing* video merupakan bagian yang penting guna meningkatkan kualitas *output editing video* tanpa mengurangi kualitas hasil pengambilan gambar di lapangan, pada dasarnya, proses dapat terwujud dengan *color correction*. Menurut Steve Hullfish (2008) *Color correction* umumnya menjadi dua proses yang berbedayaitu *primary color correction* dan *secondary color corection*. *Primary Color Correction* atau Koreksi warna primer adalah proses pengaturan nada keseluruhan antara *brightness*, *contrast* dan *color balance* dari suatu gambar. *Primary Color Correction* sendiri terdiri dari *Color Temperature*, *Brightness*, *Exposure*, *Contrast* (Kontras), *Highlight*, dan *Shadow*. *Secondary Color Correction* atau pewarnaan sekunder merupakan langkah selanjutnya yang memperbaiki gambar dalam wilayah geografis tertentu atau dalam menentukan vektor warna gambar.

Sementara itu, *motion graphic* digunakan untuk memperjelas informasi yang ada, membagikan informasi atau pesan kepada *audience*, menampilkan judul konten terlihat lebih hidup serta membuat para penontonnya

menjadi takjub dan impresif. Dari permasalahan ini, maka perlu dibuat sebuah karya yang berjudul “*Kesenambungan Editing Dalam Program Dokumenter Televisi “Kultur Nusantara: Panghulu Niniak Mamak”*”.

## METODE PENCIPTAAN

Untuk mewujudkan terciptanya kesinambungan gambar dalam *editing* yang diinginkan maka *editor* akan melakukan beberapa teknik *editing* berdasarkan pendekatan dari karya dan tinjauan pustaka yang menjadi bahan acuan, yakni:

1. Menggabungkan materi gambar satu dengan yang lain dengan mengacu pada enam elemen *editing*, yaitu : motivasi, informasi, komposisi, sudut pandang kamera, kontinuitas, dan suara.
2. Menerapkan *cutting by narration* untuk menyamakan gambar dengan narasi atau dialog yang ada.
3. Menambah *insert* gambar pada saat sesi wawancara, agar gambar tidak terkesan monoton. Tahap tersebut termasuk dalam *cutting by moment*.
4. Memperhatikan penyambungan gambar. Penyambungan gambar dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik transisi *cut*, contohnya *cut in*, *cut away* dan *jump cut*. Sehingga *visual* yang disajikan terlihat lebih variatif. Dengan begitu dapat terciptanya kesinambungan gambar pada karya produksi dengan baik.
5. Memilih dan memilah penggunaan transisi yang tepat agar bisa mendukung terjaganya kontinuitas.
6. Melakukan proses *color correction*, yaitu melakukan persamaan warna pada gambar. Penggunaan kamera tentunya sangat memerlukan cahaya supaya dapat menangkap pola gambar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya produksi dokumenter televisi “*Kultur Nusantara: Panghulu Niniak Mamak*” menerapkan teknik *cutting by narration*, *cutting by moment*, *color correction*, dan *motion graphic*.

Berikut adalah penerapan teknik-teknik tersebut guna mencapai kesinambungan *editing*:

### 1. Penerapan Teknik *Cutting by Narration*

Penerapan teknik *cutting by narration* dilakukan dengan memperhatikan kalimat beserta informasi yang diucapkan *narrator* maupun narasumber. Sinyal *audio* dari *narrator* juga dijadikan patokan untuk mencari titik awal dan titik akhir kalimat, walaupun harus memperhatikan juga isinya.

Langkah awal yang dilakukan dalam penerapan teknik *cutting by narration* adalah dengan menyusun terlebih dahulu *audio* narasi ke dalam *project*. Setelah itu gambar yang sesuai dengan isi narasi dimasukkan juga ke dalam *project*. Contohnya pada cuplikan *Sequence 1*, *narrator* menjelaskan tentang fungsi dan peran dari *panghulu* pada kehidupan bermasyarakat. Maka *editor* menyusun gambar yang memperlihatkan kegiatan acara adat Minangkabau yang melibatkan *panghulu*.



Gambar 1. Penerapan *Cutting by Narration* pada *Sequence 1*

Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1 adalah contoh penerapan *cutting by narration* yang tepat. Pada saat narasumber berkata, “*Nan datuak ko di tagakan ndek basamosamo untuak pucuak pimpinan suatu suku atau suku tu banyak suku.*” gambar yang ditampilkan adalah arak-arakan acara pengangkatan salah satu tokoh masyarakat menjadi *panghulu*. Setelah itu narasi menyebutkan, “*Nan macam suku ko ado lo datuaknyo ndak ciek suku sen nan punyo datuak doh ado datuak nyo.*”, gambar *panghulu* dari berbagai suku datang memasuki rumah gadang (rumah adat Minangkabau). Kemudian narasi dilanjutkan dengan kata-kata, “*nan lain bagai, datuak ko ado datuak nadua, ado datuak malin marajo, ado nan datuak sinaro.*”, gambar

*panghulu* atau datuk sedang duduk melingkar bersiap untuk acara adat yang akan dimulai. Dengan melakukan perpotongan gambar sesuai dengan isi narasi dan jeda antar kalimat, *scene* tersebut menjadi berkesinambungan dan informasi yang dijelaskan dapat disampaikan dengan baik ke penonton.

Teknik *cutting by narration* dilakukan pada *statement* dari para narasumber. Pada *Sequence 2*, narasumber menjelaskan mengenai pergeseran peran *panghulu* pada dewasa ini. Gambar yang muncul pada layar harus sesuai dengan penjelasan pada narasi agar informasi yang disampaikan oleh narasumber dapat disampaikan dengan jelas. Jika *narrator* menjelaskan tentang dampak kemajuan zaman pada peran *panghulu*, maka gambar juga harus berfokus pada peran yang dilakukan oleh *panghulu* pada zaman ini.



Gambar 2. Penerapan *Cutting by Narration* pada *Sequence 2*  
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada Gambar 2 saat narasumber berkata, “*Jadi ndek ado nyo perubahan zaman, teknologi nan alah canggih kini ko, jadi peranan niniak mamak lambat laun semakin manapi, semakin mundur.*”, gambar yang muncul adalah gambar *medium close up* salah satu *panghulu* yang sedang berdiskusi dengan *panghulu* lainnya.

Pada *Sequence 3*, narasumber menjelaskan tentang dampak pergeseran peran *panghulu*. Seperti pada gambar 51 ketika narasumber memberikan *statement*, “*Dulu ko ada niniak mamak dapek sawah panggadangannyo, tu tabek, ladang tu maksunyo parak. Dari situlah niniak mamak ko iduik—*”, *visual* yang muncul adalah *long shot* persawahan diikuti dengan *medium shot* dan *long shot* kegiatan jual beli di pasar.



Gambar 3. Penerapan *Cutting by Narration* pada *Sequence 3*  
Sumber: Dokumen Pribadi

## 2. Penerapan Teknik *Cutting by Moment*

*Penerapan cutting by moment* dilakukan dengan memperhatikan *moment* atau kejadian langsung yang dilakukan atau dialami subjek. Penyelarasan pergantian gambar pada suatu momen penting agar penonton tidak merasa terganggu dengan adanya perpindahan gambar yang tidak sesuai dengan momen yang sedang berlangsung. Pada karya dokumenter ini penulis mengaplikasikan penambahan *insert* gambar pada saat sesi wawancara, agar gambar tidak terkesan monoton.



Gambar 4. Penerapan *Cutting by Moment* pada *Sequence 1*  
Sumber: Dokumen Pribadi

Salah satu penerapan yang dilakukan oleh *editor* dalam *Sequence 1* bisa dilihat pada Gambar 4 pada saat narasumber berbicara mengenai salah satu raja Minangkabau pada saat zaman perang paderi yang bernama Sultan Alam Bagagar Syah, terlihat pemotongan gambar sesuai dengan momen narasi yang diberikan oleh narasumber mengenai salah satu raja Minangkabau pada saat zaman perang paderi. Hal ini menciptakan kesinambungan antara gambar dan momen dari narasi. Teknik *cutting by moment* ini dilakukan di semua *sequence* karena setiap *sequence* memiliki momen yang berbeda.



Gambar 5. Penerapan *Cutting by Moment* pada *Sequence 2*  
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada *Sequence 2*, penerapan teknik *cutting by moment* diaplikasikan pada setiap wawancara dengan menambahkan *insert* gambar yang sesuai dengan *statement* atau narasi yang diberikan oleh narasumber. Salah satu contoh pengaplikasian teknik *cutting by moment* dalam *Sequence 2* bisa dilihat pada Gambar 5 ketika *Datuak Sampono* memberikan *statement*, “*Jadi ndek ado nyo perubahan zaman, teknologi nan alah canggih kini ko, jadi peranan niniak mamak lambat laun semakin manapi, semakin mundur*”, editor menambahkan *insert* gambar menjadi rapat adat yang dihadiri oleh petinggi-petinggi suku agar mendukung momen *statement* yang diberikan oleh narasumber.



Gambar 6. Penerapan *Cutting by Moment* pada *Sequence 3*  
Sumber: Dokumen Pribadi

Teknik *cutting by moment* juga diterapkan pada *sequence 3*. Salah satu contoh bisa dilihat dalam Gambar 6, momen ketika *Elfitra Baikoeni* memberikan *statement*, “*Kalau kita ingin mengembalikan fungsi kepada semula tentu ibaratnya seperti memundurkan waktu, saya kira tidak mungkin itu terjadi, tidak mungkin kita bisa mengembalikan,*” *visual* kemudian berganti dengan acara adat Minangkabau yang dihadiri oleh masyarakat dan petinggi adat. Jika teknik *cutting by moment* tidak dilakukan maka

penonton akan merasakan perpindahan gambar yang terkesan kasar. Hal ini dapat membuat penonton kurang nyaman dan tidak bisa menikmati gambar maupun suara.

### 3. Penerapan *Color Correction*

*Color correction* adalah proses melakukan penyesuaian untuk memperbaiki masalah kualitatif yang jelas pada suatu gambar, dan membawanya ke kondisi yang cukup *netral*. Cara menerapkan teknik *color correction* adalah dengan memilih gambar yang akan diperbaiki warnanya, lalu pada *Lumetri color* dilakukan perbaikan pada *exposure*, *contrast*, *shadow*, *highlight*, *white*, dan *black*.

Nilai *exposure* menunjukkan jumlah cahaya yang akan dipersepsi secara visual. Semakin tinggi nilai *exposure* maka semakin banyak cahaya yang dipantulkannya dan warna yang terlihat semakin pucat. *Shadow* merupakan area tergelap dari sebuah gambar. Area tersebut biasanya ada karena bagian objek yang tidak terkena cahaya secara langsung sehingga menimbulkan bayangan. *Highlight* adalah bagian gambar yang paling banyak terkena cahaya. Bagian tersebut langsung terkena oleh sumber cahaya. Bila sebuah gambar memiliki *highlight* yang terlalu banyak, biasanya disebut dengan *overexposed*. *White* adalah bagian gambar yang berwarna putih. Sedangkan *black* adalah warna hitam pada gambar.

Hal pertama yang disesuaikan adalah *exposure* dan *contrast*. *Exposure* bertujuan untuk mengatur tingkat kecerahan pada keseluruhan gambar. Sedangkan *contrast* adalah jarak pada sebuah gambar dari yang paling terang ke yang paling gelap. Semakin lebar jaraknya, maka kontrasnya akan semakin besar. Jika nilai *contrast* lebih tinggi, maka area bayangan akan semakin gelap dan area yang cerah akan semakin cerah.

Tabel 1. *Exposure dan Contrast*

Nilai	Hasil
 <p><i>Exposure: 0</i> <i>Contrast: 0</i></p>	 <p>Warna gambar terlalu cerah</p>
 <p><i>Exposure: -35</i> <i>Contrast: 100</i></p>	 <p>Warna gambar terlalu gelap</p>
 <p><i>Exposure: -0,3</i> <i>Contrast: 20,4</i></p>	 <p>Warna gambar sudah tepat</p>

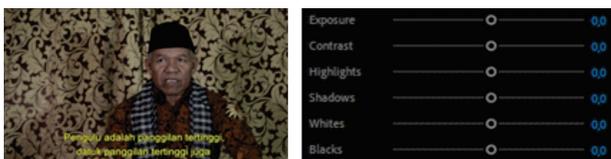
Pada Tabel 1, gambar asli yang memiliki nilai 0 pada *exposure* dan *contrast* terlihat terlalu cerah dan tidak mempunyai *detail* warna. Saat menurunkan *exposure* menjadi -3,5 dan *contrast* sebanyak 100, gambar justru terlihat lebih gelap.

Hal ini terjadi karena saat *exposure* dan *contrast* diturunkan, maka tingkat kecerahan keseluruhan gambar menjadi turun. Namun saat *exposure* berada di angka -2,1 dan *contrast* pada angka 60,4, didapatkan warna yang tepat dan tidak *over*.

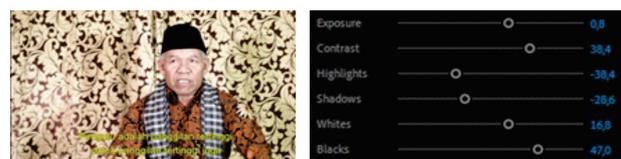
Tabel 2. Basic Correction

Gambar	Nilai	Hasil
Gambar Asli	<i>Exposure : 0</i> <i>Contrast : 0</i> <i>Shadows : 0</i> <i>Highlights : 0</i> <i>White : 0</i> <i>Black : 0</i>	Warna gambar flat dan tidak tajam.
Gambar kurang sesuai	<i>Exposure : 0,8</i> <i>Contrast : 38,4</i> <i>Shadows : -28,6</i> <i>Highlights : -38,4</i> <i>White : 16,8</i> <i>Black : 47</i>	Warna gambar terlalu terang
Gambar Sesuai	<i>Exposure : 0</i> <i>Contrast : 34,5</i> <i>Shadows : -2,7</i> <i>Highlights : 57,5</i> <i>White : -34,5</i> <i>Black : -8</i>	Warna gambar sudah tepat

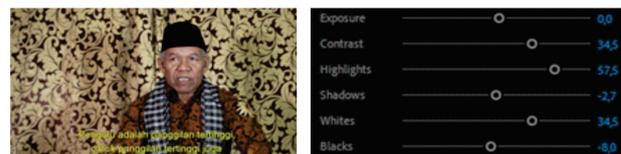
Pada Tabel 2, saat semua nilai berada pada angka 0, warna gambar terlihat terlalu terang dan *flat*. Lalu dilakukan percobaan dengan menaikkan *contrast* menjadi 38,4 agar memperjelas *detail* warna, *shadows* menjadi -2,7 agar bayangan lebih terlihat jelas, *highlights* menjadi 57,5 agar bagian terang pada gambar bisa bertambah, serta mengurangi *black* menjadi -8 agar warna hitam pada gambar terlihat jelas. Contoh hasil *color correction* dapat dilihat dalam Gambar 7.



a



b



c

Gambar 7. Contoh *Color Correction* yang benar pada *Sequence 1*

Sumber: Dokumen Pribadi

Saat sampai tahap ini gambar yang dihasilkan masih terlihat kurang tepat karena masih terkesan gelap dan *highlight* gambar yang kurang merata. Kemudian dilakukan lagi pengaturan pada *RGB Curves* dimana penulis menaikkan *dark level* yang berada pada pangkal kurva yang berguna untuk menaikkan *shadow level* seiringan dengan *highlight* sehingga pencahayaan pada gambar dapat naik secara merata. Perbandingan hasil gambar pada saat sebelum dan sesudah dilakukan *color correction* menggunakan *RGB Curves* dapat dilihat di gambar 8.



a



b

Gambar 8. Perbandingan *Color Correction* menggunakan *RGB Curves*  
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada Gambar 8.a yang merupakan gambar asli dari kamera yang terlihat pucat dan tidak ada perbedaan antara bayangan dan bagian yang terang. Sedangkan pada poin 8.b setelah dilakukan *setting* pada *RGB Curves* gambar yang dihasilkan terlihat perbedaan antara bayangan dan bagian terang sehingga gambar terlihat lebih cerah.

Selama dilakukannya proses penerapan teknik *color correction*, editor menemui beberapa kendala. Kendala tersebut adalah adanya beberapa gambar yang *over* atau terlalu terang

maupun gambar *under* atau terlalu gelap sehingga sulit dilakukan perbaikan warna.

## SIMPULAN

Pembuatan *program* dokumenter televisi “Kultur Nusantara: Panghulu Niniak Mamak” bertujuan untuk mengaplikasikan kesinambungan *editing* sehingga karya tersebut dapat menjadi sebuah *program* acara yang informatif. Untuk mencapai kesinambungan *editing*, karya dokumenter ini menerapkan teknik *cutting by narration*, *cutting by moment*, dan *color correction*:

1. Penerapan teknik *cutting by narration* dilakukan dengan melakukan pemotongan gambar berdasarkan jeda antar kalimat pada narasi dan menyesuaikan isi narasi dengan gambar yang muncul. Teknik ini dilakukan agar informasi yang ingin disampaikan dapat ditangkap oleh penonton dengan jelas.
2. Teknik *cutting by moment* diterapkan pada saat penambahan *insert* gambar pada saat sesi wawancara. Teknik ini bertujuan untuk menghasilkan *scene* yang memiliki pergantian gambar yang halus dan tidak terkesan monoton.
3. *Color correction* bertujuan untuk menyelaraskan warna gambar agar tidak terjadi *jumping color*. Penerapan *color correction* dilakukan dengan menggunakan *Lumetri Color*. Perbaikan warna dilakukan dengan mengatur nilai *basic correction* antara lain *exposure*, *contrast*, *shadow*, *highlight*, *white*, dan *black*. Secara garis besar nilai *exposure* yang digunakan adalah -2 hingga -0,7. Sedangkan nilai *contrast* berkisar pada 0 hingga 60. Nilai *shadow* naik pada gambar yang *under* dan turun pada gambar yang *over*. Untuk *highlight* dan *white*, nilainya selalu diturunkan agar *detail* di bagian gambar yang terang bisa terlihat. Untuk nilai *black* secara keseluruhan diturunkan agar warna gambar terlihat memiliki dimensi. Kemudian untuk *RGB Curves* yang sebagian besar di *setting* agar menaikkan *dark level* dengan cara menaikkan bagian pangkal kanan kurva.

Melalui penciptaan karya produksi ini, *editor* menyampaikan beberapa saran yang perlu diperhatikan dalam proses *editing*:

1. Untuk mewujudkan teknik *cutting by narration* yang bagus, diperlukan *narrator* yang dapat menyampaikan narasi dengan jelas. Tempo dari *narrator* juga tidak boleh terlalu cepat agar jeda antar kalimat bisa terlihat jelas, baik pada saat didengarkan maupun pada sinyal *audio*.
2. Pada saat menerapkan teknik *cutting by moment*, *editor* perlu memperhatikan momen yang terjadi. *Visual* yang ingin dimasukkan kedalam gambar harus sesuai dengan momen yang ditentukan oleh narasumber. Hal ini dilakukan agar penonton dapat terbawa suasana saat melihat *scene* tersebut.
3. Untuk memudahkan saat melakukan *color correction*, *setting* kamera pada saat pengambilan gambar harus diperhatikan. Pemilihan nilai bukaan lensa, *shutter speed*, dan *ISO* merupakan hal yang penting untuk didiskusikan dengan penata kamera. Hal ini berkaitan dengan hasil gambar yang akan di *edit*. Jika *setting* tidak dilakukan dengan benar, maka hasil gambar akan ada yang *over* ataupun *under* sehingga sulit untuk dilakukan perbaikan warna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Blaine. (2010). *Cinematography: Theory and Practice, Second Edition: Image Making for Cinematographers and Directors* (Volume 1) 2nd Edition. London: Focal Press.
- Darwanto. (1994). *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Fachruddin, Andi. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi : Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Gerzon R, Ayawaila. (2008). *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ PRESS.
- Hayward, Hayward, Susan. (1996). *Key Concept in Cinema Studies*. London : Routledge.
- M.A Morissan. (2008). *Manajemen Produksi dan Teknik Produksi Televisi* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Naratama. (2004). *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single Dan Multi-Camera*. Jakarta: Grasindo.
- Nugroho, Sarwo. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Roy, T., & Christopher, J.B. (2009). *Grammar of The Edit 2nd Edition*. Amerika Serikat : Focal Press.
- Semedhi, Bambang. (2011). *Sinematografi Videografi*. Yogyakarta : Ghalia Indonesia.
- Steve R, Catwright. (1996). *Pre-Production Planning for Video, Film, and Multimedia*. London: Taylor & Francis.
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Waloeaya, Yohann Jati. (2012). *Adobe Premiere CS5*. Yogyakarta : Andi Offset.